

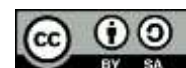
Tren Penelitian tentang Gig Economy di Basis Data Scopus (2000 - 2025)

Loso Judijanto¹, Mohammad Ghofur²

¹IPOSS Jakarta dan losojudijantobumn@gmail.com

²Politeknik Tunas Pemuda Tangerang dan mohammadghofur12345@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
Article history: Received Oktober, 2025 Revised Oktober, 2025 Accepted Oktober, 2025	Dengan menggunakan pendekatan bibliometrik kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian tentang ekonomi perusahaan yang terindeks dalam basis data Scopus dari tahun 2000 hingga 2025. Setelah data dikumpulkan melalui pencarian kata kunci seperti "ekonomi gig", "pekerjaan digital", dan "platform kerja", perangkat lunak Biblioshiny dan VOSviewer digunakan untuk membandingkan evolusi tematik, kolaborasi antarpengarang, kata kunci, dan pola publikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tentang ekonomi kerja telah meningkat pesat sejak 2017. Penelitian telah berkonsentrasi pada masalah ketenagakerjaan, digitalisasi kerja, dan kondisi sosial dan psikologis pekerja. Sementara Amerika Serikat, Inggris, dan China muncul sebagai negara dengan kontribusi penelitian tertinggi, University of Oxford muncul sebagai lembaga dengan jaringan kolaborasi terbesar di seluruh dunia. Secara tematik, fokus penelitian telah berubah dari ekonomi berbagi ke manajemen algoritma dan kesejahteraan pekerja digital. Studi ini memberikan kontribusi teoritis untuk perkembangan literatur ekonomi digital dan hubungan industrial modern. Ini juga memberikan implikasi praktis untuk pengelolaan model kerja berbasis platform yang berkelanjutan bagi pembuat kebijakan dan perusahaan.
Kata Kunci: Gig Economy, Digital Platforms, Platform Work, Employment, Algorithmic Management, Bibliometric Analysis, Scopus Database, Labor Market, Digital Transformation.	ABSTRACT Using a quantitative bibliometric approach, this study aims to analyze research trends on corporate economics indexed in the Scopus database from 2000 to 2025. After collecting data through keyword searches such as "gig economy," "digital work," and "work platforms," Biblioshiny and VOSviewer software were used to compare thematic evolution, inter-author collaboration, keywords, and publication patterns. The results of the analysis show that research on the labor economy has increased rapidly since 2017. Research has concentrated on labor issues, the digitization of work, and the social and psychological conditions of workers. While the United States, the United Kingdom, and China emerged as the countries with the highest research contributions, the University of Oxford emerged as the institution with the largest collaboration network worldwide. Thematically, the focus of research has shifted from the sharing economy to algorithm management and the welfare of digital workers. This study provides theoretical contributions to the development of digital economy literature and modern industrial relations. It also provides practical implications for the management of sustainable platform-based work models for policymakers and companies.
Keywords: Gig Economy, Digital Platforms, Platform Jobs, Employment, Algorithmic Management, Bibliometric Analysis, Scopus Database, Labor Market, Digital Transformation.	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pola hubungan kerja di berbagai industri telah diubah secara signifikan oleh kemajuan teknologi digital dan internet dalam dua dekade terakhir. Salah satu fenomena paling menonjol dalam era ekonomi digital adalah ekonomi kerja, yang menandai pergeseran dari hubungan kerja konvensional menuju model kerja yang lebih fleksibel yang bergantung pada proyek atau tugas jangka pendek (Wood et al., 2019). Pekerja gig, juga dikenal sebagai kontraktor independen atau freelancer, menawarkan layanan mereka melalui platform online seperti Gojek, Grab, Upwork, dan Fiverr. Menurut (Kuhn & Maleki, 2017), fenomena ini tidak hanya merupakan jenis pekerjaan lepas baru; itu juga menunjukkan transformasi besar dalam cara orang memperoleh penghasilan dan bekerja.

Gig ekonomi berkembang dengan sangat cepat di seluruh dunia. Sistem kerja berbasis platform digital telah menciptakan jenis hubungan kerja baru yang menggabungkan ketidakpastian dan fleksibilitas (De Stefano, 2015). Menurut laporan McKinsey Global Institute, pada tahun 2018, sekitar 162 juta orang di Amerika Serikat dan Eropa memiliki pekerjaan independen atau gig, yang merupakan lebih dari 20% dari angkatan kerja produktif (Manyika et al., 2016). Industri pekerjaan menghadirkan tantangan baru seperti kurangnya jaminan sosial, pendapatan yang tidak stabil, dan ketidakjelasan status hukum pekerja. Selain itu, mereka memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat kerja (Vallas & Schor, 2020).

Fenomena ini memiliki karakteristik unik di Asia. Sebagai tanggapan terhadap tingginya tingkat pengangguran dan jumlah lapangan kerja formal yang terbatas, ekonomi gig berkembang di negara-negara berkembang seperti India, Filipina, dan Indonesia. Menurut Rahardjo (2021), pengantaran dan transportasi daring, yang didukung oleh platform digital lokal dan regional, adalah pekerjaan harian di Indonesia. Sebagai informasi yang dikumpulkan oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia (di Indonesia, n.d.), sekitar 4,7 juta orang Indonesia bekerja dalam industri pekerjaan berbasis platform. Meskipun demikian, sebagian besar orang belum menerima perlindungan sosial yang cukup. Oleh karena itu, memahami dinamika sosial-ekonomi, peraturan, dan pengaruh mereka terhadap struktur pasar tenaga kerja Indonesia sangat penting (Ragohang et al., 2024).

Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah penelitian ilmiah tentang ekonomi kerja meningkat. Menurut analisis bibliometrik yang dilakukan oleh (Chaudhary & Alam, 2022), publikasi yang membahas ekonomi kerja telah meningkat pesat sejak 2016, dengan mayoritas penelitian yang berkonsentrasi pada elemen kesejahteraan pekerja, teknologi digital, dan ketenagakerjaan. Namun, penelitian sering terpecah di banyak bidang, seperti manajemen, ekonomi, hukum, dan sosiologi. Akibatnya, pendekatan bibliometrik yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami pola penelitian secara lintas-disiplin.

Dengan posisinya sebagai salah satu basis data ilmiah terbesar di dunia, Scopus adalah sumber yang sempurna untuk mengidentifikasi tren tersebut. Scopus memungkinkan analisis dinamika publikasi, kolaborasi penulis dan institusi, dan perubahan tema penelitian sepanjang waktu karena mencakup publikasi dari berbagai disiplin ilmu (Donthu et al., 2021). Dengan menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis Scopus, kita dapat melihat perkembangan pengetahuan ilmiah tentang ekonomi perusahaan sejak awalnya hingga periode kontemporer (2000–2025). Dengan menggunakan analisis ini, para peneliti dapat menentukan fokus penelitian yang dominan, celah penelitian, dan prospek penelitian masa depan yang lebih inklusif.

Selain itu, penelitian tentang ekonomi pekerjaan memiliki nilai strategis karena berkaitan dengan bagaimana pasar tenaga kerja berubah di era Industri 4.0. Menurut (Betz, 1971), transformasi ekonomi digital mencakup pekerjaan berbasis platform yang mengintegrasikan otomatisasi, data besar (big data), dan kecerdasan buatan (AI) ke dalam kehidupan kerja sehari-hari. Dalam situasi seperti itu, ekonomi pekerjaan dapat berfungsi sebagai katalis untuk inovasi ekonomi dan sekaligus menyebabkan ketimpangan sosial baru. Oleh karena itu, untuk memahami jalan, fokus, dan pengaruh penelitian global di bidang ini, sangat penting untuk melakukan pemetaan literatur ilmiah yang menyeluruh.

Meskipun jumlah penelitian tentang ekonomi kerja terus meningkat, belum banyak penelitian yang menggambarkan tren penelitian global tentang ekonomi kerja berdasarkan data Scopus dari tahun 2000 hingga 2005. Studi sebelumnya belum memberikan gambaran menyeluruh tentang evolusi topik, kolaborasi penulis, dan perubahan tematik dalam jangka panjang karena hanya mencakup periode yang lebih pendek (misalnya, 2016–2021) atau menggunakan database yang terbatas (seperti Web of Science saja). Karena kekurangan ini, penelitian bibliometrik harus mencakup publikasi selain menganalisis struktur intelektual, tema utama, dan pergeseran fokus penelitian ekonomi kerja di seluruh dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis tren penelitian tentang ekonomi perusahaan yang diindeks di basis data Scopus dari tahun 2000 hingga 2005. Secara khusus, penelitian ini menelusuri evolusi publikasi ekonomi gig dari waktu ke waktu, menentukan negara, institusi, dan penulis yang paling produktif, dan mengungkap bidang ilmu dan jurnal yang paling berkontribusi terhadap pengembangan topik ini. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis jejaring kolaborasi antar penulis dan institusi, dan menganalisis pergeseran kata kunci bersama untuk mengeksplorasi pola evolusi tema. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang jalan keilmuan tentang ekonomi pekerja. Selain itu, hasil tersebut akan berfungsi sebagai rujukan strategis bagi peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam menangani transformasi dunia kerja yang terjadi di era ekonomi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik kuantitatif untuk menganalisis tren publikasi ilmiah terkait ekonomi usaha yang terindeks di basis data Scopus selama periode 2000–2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan analisis statistik terhadap metadata publikasi, yang mencakup penulis, jumlah artikel, institusi, kata kunci, dan kutipan (Donthu et al., 2021). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur intelektual dan perkembangan tema penelitian sepanjang waktu. Pengumpulan data dilakukan melalui akses resmi ke basis data Scopus pada bulan Oktober 2025 dengan kata kunci seperti "gig economy", "platform

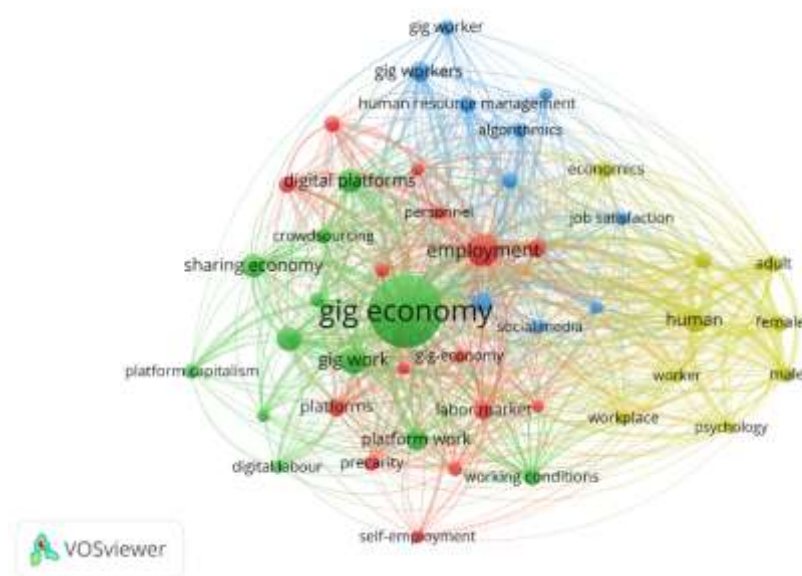
kerja", "kerja digital", atau "crowdwork." Data kemudian difilter berdasarkan periode publikasi 2000–2025, jenis dokumen artikel ilmiah (article) dan tinjauan pustaka (review article).

Analisis dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, semua metadata Scopus yang dikumpulkan diekspor dalam format CSV, yang mengandung data seperti abstrak, judul, kata kunci, penulis, afiliasi, tahun publikasi, dan jumlah sitasi. Selanjutnya, data dibersihkan untuk mencegah duplikat dan kesalahan penulisan nama penulis atau institusi. Kedua, analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan tren publikasi tahunan, penulis dan negara yang paling produktif, dan jurnal yang paling sering menerbitkan artikel tentang ekonomi kerja. Ketiga, analisis jaringan juga dikenal sebagai analisis jaringan dilakukan untuk menemukan hubungan antar penulis, institusi, dan negara. Selain itu, analisis pertemuan kata kunci dilakukan untuk menentukan tema utama dan subtema penelitian. Biblioshiny, antarmuka R-package bibliometrix, dan VOSviewer versi terbaru, dua perangkat lunak yang sangat populer dalam studi bibliometrik ilmiah, digunakan untuk melakukan proses ini (Aria & Cuccurullo, 2017).

Selanjutnya, temuan analisis disajikan dalam bentuk peta jaringan (network maps) dan peta kepadatan (density maps). Ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara konsep dan peneliti dalam bidang ekonomi kerja. Visualisasi ini membantu menafsirkan struktur konseptual topik penelitian dan bagaimana ia berkembang. Data dijamin akurat dan valid dengan menggunakan sumber resmi Scopus yang terverifikasi dan prosedur pembersihan manual terhadap kata kunci dan metadata yang tidak jelas. Untuk memberikan konteks konseptual dan teoretis untuk hasil, analisis kuantitatif digunakan bersama dengan penelitian literatur di tahap interpretasi. Oleh karena itu, metodologi ini tidak hanya memberikan gambaran statistik tetapi juga memberikan pemahaman substantif tentang bagaimana ilmu ekonomi kerja berubah selama dua puluh tahun terakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan Jaringan Kata Kunci



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah, 2025

Struktur jaringan penelitian tentang ekonomi kerja terdiri dari berbagai titik (titik) dan garis penghubung, seperti yang ditunjukkan pada gambar. Setiap node menunjukkan kata kunci, atau keyword, yang digunakan dalam publikasi, dan ukuran node menunjukkan berapa kali node muncul dalam kumpulan data Scopus. Dalam visualisasi ini, jelas bahwa kata "gig economy" berada di pusat dengan jumlah node terbesar, menunjukkan bahwa istilah ini telah menjadi subjek yang paling sering muncul dan menjadi topik utama dalam diskusi akademik selama dua puluh tahun terakhir. Selain itu, istilah seperti kerja buruh, platform digital, pekerjaan, dan pasar tenaga kerja tampak menonjol. Ini menunjukkan bahwa ekonomi kerja buruh sangat terkait dengan dinamika pasar tenaga kerja dan digitalisasi sistem kerja.

Jaringan tersebut dibagi menjadi beberapa kluster berdasarkan warna, menunjukkan bagaimana tema penelitian dikelompokkan. Kluster hijau berfokus pada istilah "gig economy" dan "platform digital", menunjukkan bahwa fokus penelitian adalah pada elemen struktural dan ekonomi digital, seperti ekonomi berbagi, crowdsourcing, dan kapitalis platform. Tema ketenagakerjaan seperti pekerjaan, pasar tenaga kerja, kondisi kerja, dan self-employment dikelompokkan dalam kluster merah. Sementara itu, kluster biru menunjukkan penelitian yang berorientasi pada manajemen dan teknologi, seperti manajemen sumber daya manusia dan algoritma. Kluster kuning berfokus pada demografi dan psikologi pekerja, seperti ras manusia, laki-laki, perempuan, dan kepuasan kerja. Pembagian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang ekonomi bisnis melibatkan banyak disiplin ilmu selain ekonomi.

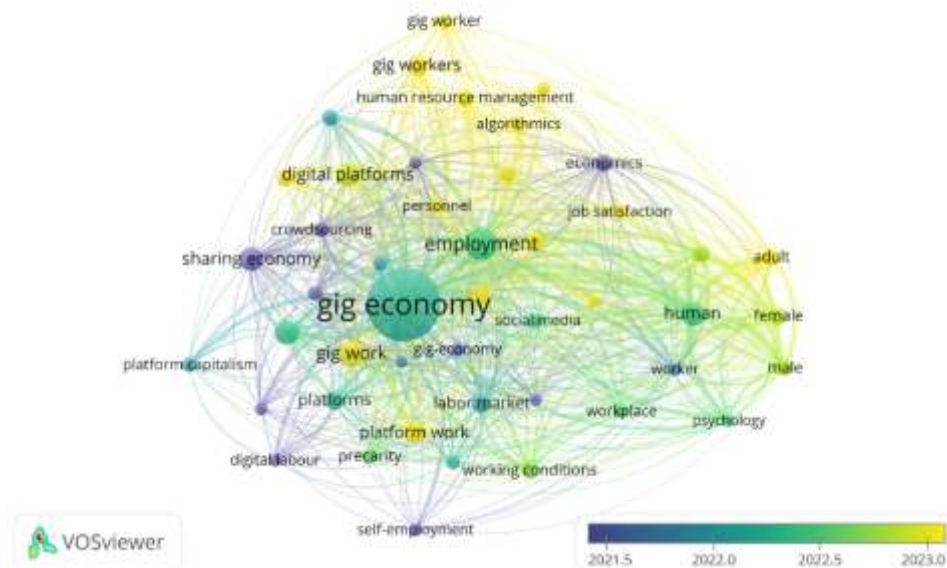
Banyak koneksi antar node menunjukkan bahwa subjek penelitian ekonomi kerja saling berhubungan. Misalnya, ada hubungan kuat antara ekonomi tenaga kerja dan platform digital, yang menunjukkan bahwa penelitian ekonomi tenaga kerja secara umum membahas bagaimana teknologi platform memengaruhi struktur pasar tenaga kerja dan pola kerja. Ketidakpastian kerja dan kesejahteraan karyawan ditunjukkan oleh istilah seperti prekariat dan kondisi kerja. Selain itu, ada kesadaran tentang bagaimana manajemen digital dan algoritma memengaruhi kepuasan kerja dan hubungan industrial di era digital. Ini ditunjukkan oleh hubungan antara algoritma, manajemen sumber daya manusia, dan kepuasan kerja.

Kluster kuning yang melibatkan istilah manusia, laki-laki, perempuan, dewasa, dan psikologi menunjukkan bahwa penelitian tentang ekonomi kerja juga mulai beralih ke studi sosial dan perilaku manusia dalam beberapa tahun terakhir. Identitas, gender, dan pengalaman subjektif pekerja dalam menghadapi sistem kerja berbasis platform adalah topik utama di sini. Hal ini sesuai dengan tren penelitian terbaru yang mengaitkan ekonomi kerja dengan ketidakpastian digital dan ketimpangan sosial sebagai hasil dari sistem algoritmik yang menilai kinerja pekerja berdasarkan rating dan data pengguna (Duggan et al., 2020; Duffy, 2017). Oleh karena itu, aspek psikologis dan humanistik menjadi semakin penting saat menganalisis ekosistem kerja digital.

Secara keseluruhan, peta jaringan ini menunjukkan perkembangan topik penelitian ekonomi kerja. Ini telah berkembang dari penelitian awal tentang ekonomi berbagi (sharing economy) dan platform digital menuju masalah yang lebih kompleks seperti algoritma, kesejahteraan karyawan, dan hubungan industrial digital. Ada pergeseran dari fokus makro-ekonomi ke studi mikro tentang pengalaman pekerja dan hubungan kerja, yang ditunjukkan oleh topik baru seperti manajemen algoritma, media sosial, dan kepuasan kerja. Selain itu, ekonomi kerja telah berkembang menjadi domain lintas disiplin yang mencakup ekonomi, sosiologi, psikologi, dan ilmu manajemen, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan yang kuat antara berbagai kluster. Oleh

karena itu, hasil visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian ekonomi kerja sedang bergerak menuju pendekatan yang lebih interdisipliner, multidimensi, dan holistik.

3.2 Analisis Tren Penelitian



Gambar 2. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada peta, bagian berwarna biru tua menunjukkan periode awal penelitian, yaitu dari tahun 2000 hingga 2016. Fase ini mencakup ekonomi berbagi, kapitalis platform, crowdsourcing, dan pekerjaan digital. Saat ini, fokus penelitian adalah kemunculan ekonomi berbagi yang disebabkan oleh teknologi digital, terutama dalam kaitannya dengan transformasi ekonomi konvensional menjadi ekonomi berbasis platform (Sundararajan, 2016). Istilah seperti crowdsourcing dan digital labour menunjukkan perhatian akademisi terhadap bagaimana tenaga kerja digital mulai menggantikan tenaga kerja konvensional. Oleh karena itu, tahap awal penelitian masih didominasi oleh kajian makro dan pendekatan ekonomi-politik terhadap digitalisasi pasar tenaga kerja.

Selama fase pertengahan dari Green to Green, dari 2017 hingga 2021, tema penelitian mulai beralih ke masalah ketenagakerjaan dan hubungan industrial. Kata-kata seperti kontrak kerja, pekerjaan, pasar buruh, ketidakpastian, dan kondisi kerja menjadi lebih populer. Pergeseran ini dipicu oleh popularitas aplikasi seperti Uber, Grab, dan Gojek. Popularitas ini menimbulkan perdebatan tentang status hukum pekerja dan bentuk perlindungan sosial mereka (Vallas & Schor, 2020). Selain itu, munculnya istilah self-employment dan platform kerja menunjukkan perubahan perspektif terhadap pekerja digital sebagai individu otonom, tetapi rentan terhadap ketidakpastian pendapatan dan algoritma pengawasan kerja. Oleh karena itu, penelitian saat ini tidak hanya berfokus pada teknologi tetapi juga pada dampak sosial-ekonomi dari kerja digital.

Tema penelitian terbaru terutama dari 2022 hingga 2025 ditunjukkan dengan warna kuning yang cerah. Ada pergeseran besar menuju pendekatan yang berpusat pada manusia dan psikososial, yang ditunjukkan oleh kata kunci seperti karyawan pekerjaan, manajemen sumber daya manusia, algoritmik, kepuasan kerja, manusia, dan psikologi. Studi saat ini mulai menyelidiki dampak algoritma terhadap kepuasan kerja, manajemen kinerja, dan kesejahteraan mental serta pengalaman

subjektif pekerja gig (Duggan et al., 2020; Wood et al., 2019). Selain itu, munculnya istilah seperti platform digital dan sosial media pada tahap ini menunjukkan hubungan antara kerja digital dan ekosistem komunikasi daring. Secara umum, tren terbaru menunjukkan bahwa penelitian ekonomi kerja telah berubah dari analisis struktural ke pendekatan multidisipliner yang menekankan aspek manusia, psikologi, dan etika dalam sistem kerja algoritmik.

3.3 Top Cited Literature

Sangat penting untuk meninjau karya-karya yang menjadi pijakan utama dalam bidang ini untuk memahami dinamika dan jalan penelitian tentang ekonomi kerja. Studi penting ini telah memberikan fondasi teoretis untuk memahami bagaimana teknologi digital, algoritma, dan platform daring mengubah identitas pekerja, hubungan industrial, dan struktur kerja di era ekonomi digital. Buku-buku ini termasuk dalam sepuluh jurnal yang paling banyak dibaca dalam sepuluh tahun terakhir, dan mereka telah menjadi referensi penting dalam studi ekonomi kerja di seluruh dunia.

Table 1. Top Cited Research

Citations	Authors and year	Title
1,294	Wood, A.J., Graham, M., Lehdonvirta, V., Hjorth, I., 2019	Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy
809	Vallas, S., Schor, J.B., 2020	What do platforms do? Understanding the gig economy
770	De', R., Pandey, N., Pal, A., 2020	Impact of digital surge during Covid-19 pandemic: A viewpoint on research and practice
693	Graham, M., Hjorth, I., Lehdonvirta, V., 2017	Digital labour and development: impacts of global digital labour platforms and the gig economy on worker livelihoods
665	Duggan, J., Sherman, U., Carbery, R., McDonnell, A., 2020	Algorithmic management and app-work in the gig economy: A research agenda for employment relations and HRM
640	<u>Duffy, B.E., 2017</u>	(Not) getting paid to do what you love: Gender, social media, and aspirational work
585	<u>Gandini, A., 2019</u>	Labour process theory and the gig economy
553	Sutherland, W., Jarrahi, M.H., 2018	The sharing economy and digital platforms: A review and research agenda
547	Petriglieri, G., Ashford, S.J., Wrzesniewski, A., 2019	Agony and Ecstasy in the Gig Economy: Cultivating Holding Environments for Precarious and Personalized Work Identities
520	Tassinari, A., Maccarrone, V., 2020	Riders on the Storm: Workplace Solidarity among Gig Economy Couriers in Italy and the UK

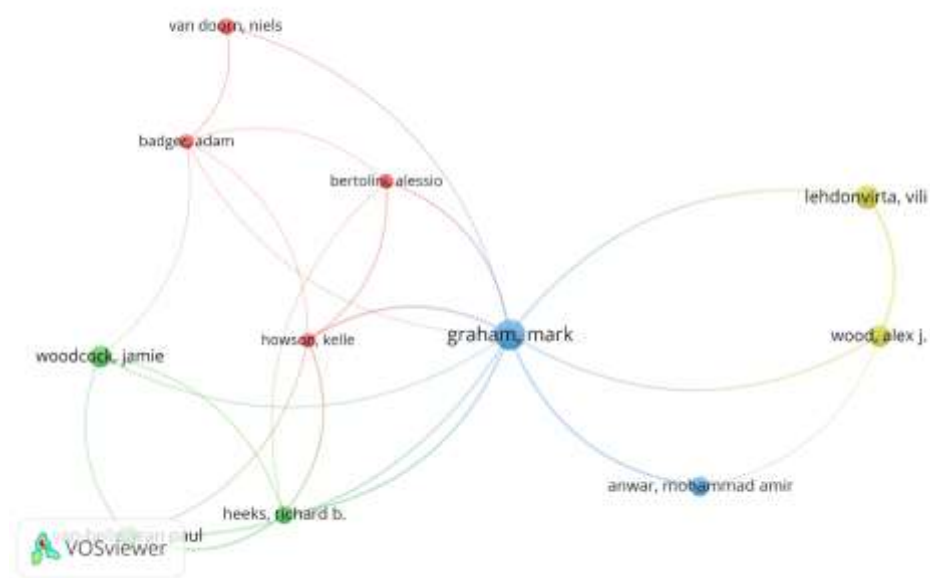
Source: Scopus, 2025

Melalui berbagai perspektif seperti kontrol algoritmik, kesejahteraan pekerja, dan solidaritas sosial dalam konteks kerja digital, penelitian ekonomi kerja telah berkembang pesat, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Dengan 1.294 sitasi, studi Good Gig, Bad Gig oleh (Wood et al., 2019), menguraikan paradoks antara otonomi dan kontrol algoritmik yang dialami pekerja di berbagai platform global seperti Uber, Upwork, dan Deliveroo. Studi ini dianggap sebagai yang paling signifikan. Karena gig work memungkinkan fleksibilitas, karya ini menekankan bahwa sistem algoritma, melalui pemantauan dan evaluasi berbasis data, seringkali membatasi kemandirian pekerja.

Studi (Vallas & Schor, 2020), meningkatkan pemahaman kita tentang fungsi platform digital sebagai aktor ekonomi baru yang mengubah hubungan kerja dan nilai tukar tenaga kerja dalam konteks kapitalisme platform. Sementara itu, (Pandey & Pal, 2020) mencatat peningkatan aktivitas digital selama pandemi COVID-19 yang mempercepat transformasi pasar tenaga kerja global menuju model gig-based, menunjukkan dampak sosial-ekonomi yang signifikan terhadap pekerja informal. Studi yang dilakukan oleh (Graham et al., 2017) dan (Duggan et al., 2020) menemukan aspek manajemen ketimpangan global dan algorithmic. Dalam hal ini, pengawasan berbasis aplikasi menimbulkan masalah baru bagi hubungan antara industri dan kebijakan ketenagakerjaan. (Duffy, 2017) menunjukkan bahwa perempuan sering terjebak dalam pekerjaan yang tidak dibayar penuh di bawah label "pekerjaan passion", menunjukkan aspek gender dan aspirasi kerja di ranah media sosial. Selain itu, (Gandini, 2019) menjelaskan bagaimana kerja digital mengubah arti kerja dan harapan profesional di era platformisasi dengan menggunakan teori proses kerja. Terakhir, Tassinari dan (Tassinari & Maccarrone, 2020) mempelajari bentuk solidaritas pekerja kurir di Italia dan Inggris, dan (Sutherland & Jarrahi, 2018) mengusulkan agenda penelitian baru yang menggabungkan gagasan ekonomi berbagi dengan analisis platform digital. Selain itu, (Petriglieri et al., 2019) membahas dinamika identitas dan ketidakpastian emosional yang dialami pekerja gig. Ini menunjukkan munculnya gerakan kolektif baru di tengah kondisi kerja yang terfragmentasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi kerja adalah fenomena yang mencakup aspek sosial, psikologis, dan politik. Penelitian-penelitian tersebut mendorong kesadaran bahwa kerja digital memiliki dua sisi: itu menawarkan fleksibilitas dan kebebasan, tetapi juga memperkuat bentuk kontrol dan ketidakpastian baru dalam dunia kerja modern.

3.4 Analisis Kolaborasi Penulis

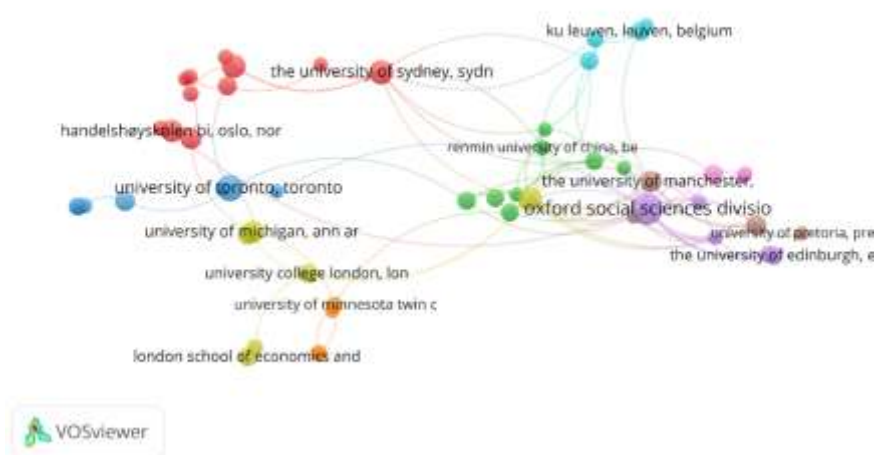


Gambar 3. Analisis Kolaborasi Penulis

Sumber: Data Diolah, 2025

Peta jaringan kolaborasi penulis dalam penelitian bertema ekonomi perusahaan berdasarkan data Scopus ditunjukkan di bawah ini. VOSviewer digunakan untuk menyuarakan peta ini. Setiap node mewakili penulis, dan ukuran node menunjukkan tingkat produktivitas atau jumlah

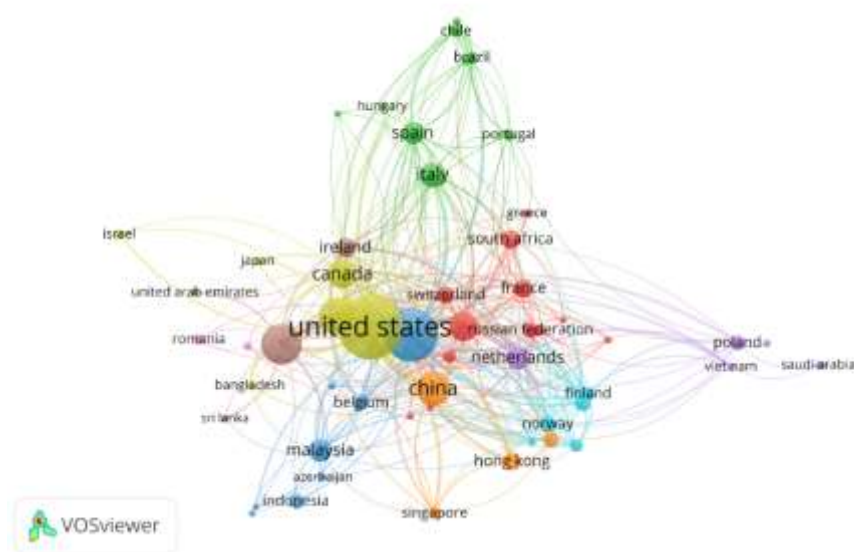
publikasi yang dibuat. Dari visualisasi tersebut, tampak bahwa Mark Graham adalah pusat jaringan dengan konektivitas paling tinggi. Ini menunjukkan perannya sebagai peneliti paling produktif dan berpengaruh dalam ekonomi pekerjaan. Ia bekerja sama dengan Vili Lehdonvirta dan Alex J. Wood, yang telah menulis buku penting "Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy" (Wood et al., 2019). Selain itu, jaringan menunjukkan hubungan lintas kluster. Ini termasuk kelompok Niels van Doorn, Adam Badger, dan Alessio Bertolini, yang berfokus pada masalah ketidakamanan kerja (precarity) dan hubungan digital dalam kerja platform; dan kelompok Richard Heeks dan Jamie Woodcock, yang berfokus pada aspek pembangunan dan keadilan digital (digital labour and development). Secara keseluruhan, peta ini menunjukkan bahwa penelitian ekonomi kerja bersifat kolaboratif lintas negara dan disiplin, dengan fokus utama di Universitas Oxford dan University of Manchester sebagai penggerak utama penelitian global di bidang ekonomi digital dan kerja berbasis platform.



Gambar 4. Analisis Kolaborasi Institusi

Sumber: Data Diolah, 2025

Peta kolaborasi institusional dalam penelitian bertema ekonomi kerja, yang dihasilkan melalui analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, ditunjukkan di bawah ini. Setiap node menunjukkan universitas atau lembaga penelitian, dan ukuran node menunjukkan jumlah publikasi yang dihasilkan. Selain itu, garis penghubung, atau link, menunjukkan tingkat kerja sama antar institusi. Visualisasi ini menunjukkan bahwa Universitas Oxford (Departemen Ilmu Sosial Oxford), Universitas Manchester, dan KU Leuven adalah pusat kolaborasi global terkemuka. Ini menunjukkan peran penting Eropa dalam memimpin penelitian tentang ekonomi pekerjaan. Selain itu, tampak bahwa Universitas Sydney, Handelshøyskolen BI (Norway), dan Universitas Toronto memiliki koneksi internasional yang kuat, terutama dengan mitra dari Asia seperti Renmin University of China. Secara umum, jaringan ini menegaskan bahwa lembaga akademik besar dengan kapasitas riset dan jejaring internasional yang mapan sangat memengaruhi produksi pengetahuan global tentang gig economy; hubungan lintas kluster ini menunjukkan bahwa penelitian tentang gig economy melibatkan kolaborasi antara lembaga ekonomi, sosiologi, dan manajemen di Amerika Utara, Eropa, dan Asia.

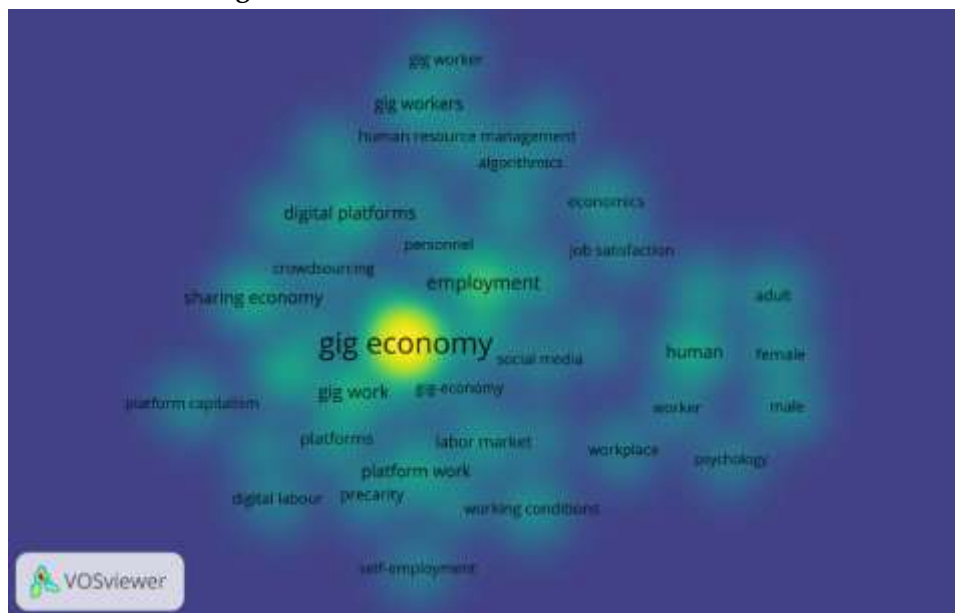


Gambar 5. Analisis Kolaborasi Negara

Sumber: Data Diolah, 2025

Peta kolaborasi antarnegara, juga dikenal sebagai jaringan kolaborasi negara, yang dibuat berdasarkan data publikasi Scopus, divisualisasikan menggunakan VOSviewer di bawah ini. Ukuran node menunjukkan jumlah publikasi yang dihasilkan, dan garis penghubung menunjukkan tingkat kerja sama penelitian antarnegara. Sangat jelas bahwa Amerika Serikat memiliki node terbesar di pusat, menunjukkan dominasinya sebagai negara dengan kontribusi publikasi dan kolaborasi internasional tertinggi dalam bidang ekonomi kerja. Amerika Serikat memiliki hubungan penelitian yang kuat dengan China, United Kingdom, Canada, Netherlands, dan Italy. Ini menunjukkan bahwa negara-negara ini aktif membangun jejaring global tentang ekonomi digital dan transformasi tenaga kerja. Sebaliknya, negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, dan Singapore mulai membentuk kluster sendiri yang terhubung dengan pusat penelitian di Eropa dan Amerika. Ini menunjukkan peningkatan keterlibatan negara-negara ini dalam riset ekonomi pekerjaan, terutama setelah tahun 2020. Negara-negara seperti Spain, Brazil, dan South Africa tampak menonjol di bagian selatan dunia, yang menunjukkan bahwa penelitian telah meluas ke konteks negara berkembang. Peta ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penelitian tentang ekonomi kerja bersifat multinasional, kolaboratif, dan multikultural, dengan Amerika Serikat berfungsi sebagai pusat epistemik global dan Asia berfungsi sebagai wilayah penelitian yang sedang berkembang pesat dalam lanskap ekonomi digital global.

3.6 Analisis Peluang Penelitian



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Dengan menggunakan VOSviewer, gambar ini menampilkan peta kepadatan (density visualization) dari analisis kata kunci dalam penelitian bertema ekonomi pekerjaan berdasarkan data Scopus. Warna kuning yang lebih terang menunjukkan area yang memiliki banyak kata kunci. Di sisi lain, warna hijau hingga biru menunjukkan intensitas kata kunci yang lebih rendah. Dilihat dari visualisasi ini, istilah "gig economy" tampak paling jelas dan padat, menegaskan posisinya sebagai inti dari diskusi ilmiah. Di sekitarnya, istilah seperti "kerja buruh", "platform kerja", "tenaga kerja", dan "platform digital" sangat populer, menggambarkan hubungan erat antara ekonomi kerja buruh dengan sistem kerja digital dan pasar tenaga kerja modern. Meskipun demikian, istilah-istilah seperti ekonomi berbagi dan kapitalis platform membantu mengarahkan diskusi awal tentang perkembangan ekonomi digital berbasis platform.

Selain itu, wilayah hijau ke biru di sekitar kata manusia, psikologi, kondisi kerja, dan kepuasan kerja menunjukkan bahwa, meskipun belum sepadat tema inti, topik-topik terkait kesejahteraan, kondisi kerja, dan aspek manusia mulai mendapat perhatian. Ini menunjukkan bahwa fokus penelitian telah berubah dari pendekatan ekonomi-struktural ke pendekatan humanistik dan multidisipliner, di mana aspek sosial dan psikologis karyawan menjadi bagian penting dari analisis. Oleh karena itu, peta kepadatan ini menunjukkan bahwa penelitian tentang ekonomi kerja telah menjadi medan yang rumit dan menggabungkan ekonomi digital, hubungan kerja, teknologi platform, dan pengalaman manusia di era algoritmik.

3.7 Practical Implications

Penemuan penelitian ini memiliki konsekuensi nyata bagi pembuat kebijakan, pelaku industri, dan lembaga pendidikan. Pertama, hasil yang berkaitan dengan dominasi topik seperti platform digital, pekerjaan, dan kondisi kerja menunjukkan bahwa kebijakan ketenagakerjaan harus menyesuaikan diri dengan jenis kerja baru berbasis platform digital. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah di negara berkembang, seperti Indonesia, untuk membuat peraturan

yang melindungi karyawan pekerjaan sambil menghentikan kemajuan teknologi. Kedua, bagi pelaku industri digital dan perusahaan teknologi, hasil pemetaan tren ini membantu memahami masalah strategis yang paling banyak diteliti. Isu-isu seperti manajemen algoritmik, kesejahteraan pekerja, dan keberlanjutan ekosistem kerja digital adalah contoh dari masalah strategis yang paling banyak diteliti. Ini memiliki potensi untuk mendorong pengembangan praktik bisnis yang lebih bermoral, terbuka, dan berfokus pada kesejahteraan. Ketiga, analisis ini membantu lembaga pendidikan dan peneliti merancang kurikulum dan melakukan penelitian terapan tentang perubahan dunia kerja di era ekonomi digital. Ini terutama berlaku untuk literasi digital, manajemen SDM berbasis platform, dan kewirausahaan digital.

3.8 Theoretical Contribution

Secara teoretis, penelitian ini membantu membangun kerangka konseptual untuk ekonomi digital dan teori hubungan kerja kontemporer. Pertama, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang ekonomi gig sebagai fenomena yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan berakar pada ekonomi pasar tenaga kerja tetapi juga melibatkan teori tentang manajemen algoritma, kapitalisme platform (Srnicek, 2017), precarity of work (Standing, 2016), dan teori kapitalisme platform (Wood et al., 2019). Penelitian ini menegaskan melalui analisis bibliometrik yang menyeluruh bahwa ekonomi kerja bukan hanya sistem ekonomi yang bergantung pada fleksibilitas; itu juga merupakan arena sosial di mana kebijakan, tenaga kerja, dan teknologi berinteraksi. Kedua, penelitian ini mencatat perkembangan topik dari ekonomi berbagi ke pengendalian algoritmik dan kesejahteraan pekerja, menunjukkan pergeseran paradigma ilmiah dari efisiensi ekonomi ke aspek etis dan humanistik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar teoritis untuk penelitian masa depan tentang tata kelola platform digital, keadilan kerja, dan dampak sosial dari otomasi berbasis algoritma.

3.9 Limitasi dan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini terbatas pada publikasi relevan yang belum terakomodasi di database lain seperti Google Scholar, Web of Science, atau Dimensions karena hanya bergantung pada data Scopus sebagai satu-satunya basis bibliografis. Selain itu, karena analisis ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berpusat pada frekuensi dan keterkaitan kata kunci (co-occurrence), interpretasi tematik tidak dapat menangkap konteks konseptual yang mendalam dari masing-masing studi secara keseluruhan. Salah satu kendala tambahan adalah waktu analisis berakhir pada tahun 2025. Akibatnya, tren yang muncul setelah tahun itu belum tercakup secara dinamis. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan analisis bibliometrik-lanjutan (longitudinal). Analisis ini harus memantau perkembangan tema-tema baru seperti platform pekerjaan yang didorong oleh AI, hak digital tenaga kerja, dan model pekerjaan yang berkelanjutan. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran, atau pendekatan campuran, yang menggabungkan analisis konten kualitatif dengan bibliometrik untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna konseptual dan arah teoritis penelitian ekonomi kerja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data publikasi Scopus, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana penelitian tentang ekonomi gig telah berkembang dan berkembang selama dua

dekade terakhir (2000–2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penelitian telah meningkat secara signifikan sejak tahun 2017. Hal ini sejalan dengan meningkatnya popularitas kerja berbasis platform di seluruh dunia. Dalam diskusi akademik, istilah seperti "ekonomi pekerjaan", "platform kerja digital", "pekerjaan", dan "platform kerja" menjadi fokus. Istilah-istilah ini mencerminkan struktur pasar tenaga kerja yang sangat berubah di era digital. Sementara itu, fokus penelitian telah berkembang ke aspek psikologis dan kesejahteraan karyawan, dengan tema baru seperti manajemen sumber daya manusia, kepuasan kerja, dan manajemen algoritma.

Selain itu, hasil analisis jejaring kolaborasi menunjukkan bahwa penelitian ini sangat internasional, dengan Amerika Serikat, Inggris, dan China sebagai pusat produktivitas tertinggi. Penelitian ini juga memiliki koneksi kuat dengan universitas terkemuka seperti University of Oxford, University of Manchester, dan KU Leuven. Secara konseptual, penelitian telah berkembang dari studi ekonomi berbagi (*sharing economy*) ke studi multidisipliner yang berfokus pada algoritmik, etika digital, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi pekerjaan bukan hanya fenomena ekonomi tetapi juga masalah sosial, hukum, dan kemanusiaan yang rumit.

Studi ini membantu memperluas pemahaman teoretis tentang bagaimana teknologi digital berkorelasi dengan struktur kerja modern. Selain itu, memberikan dasar empiris untuk pembuat kebijakan dan peneliti dalam membuat intervensi yang lebih inklusif. Hasil kajian ini memungkinkan penelitian yang lebih mendalam secara konseptual dan metodologis untuk mempelajari bagaimana dunia kerja akan berubah di masa depan, meskipun ini terbatas pada basis data Scopus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Betz, F. (1971). On the management of inquiry. *Management Science*, 18(4-part-i), B-117.
- Chaudhary, K., & Alam, M. (2022). *Big data analytics: applications in business and marketing*. Auerbach Publications.
- De Stefano, V. (2015). The rise of the just-in-time workforce: On-demand work, crowdwork, and labor protection in the gig-economy. *Comp. Lab. L. & Pol'y J.*, 37, 471.
- di Indonesia, H. (n.d.). *Indeks Pembangunan*.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Duffy, B. E. (2017). *(Not) getting paid to do what you love: Gender, social media, and aspirational work*. Yale University Press.
- Duggan, J., Sherman, U., Carbery, R., & McDonnell, A. (2020). Algorithmic management and app-work in the gig economy: A research agenda for employment relations and HRM. *Human Resource Management Journal*, 30(1), 114–132.
- Gandini, A. (2019). Labour process theory and the gig economy. *Human Relations*, 72(6), 1039–1056.
- Graham, M., Hjorth, I., & Lehdonvirta, V. (2017). Digital labour and development: impacts of global digital labour platforms and the gig economy on worker livelihoods. *Transfer: European Review of Labour and Research*, 23(2), 135–162.
- Kuhn, K. M., & Maleki, A. (2017). Micro-entrepreneurs, dependent contractors, and instaselfs: Understanding online labor platform workforces. *Academy of Management Perspectives*, 31(3), 183–200.
- Manyika, J., Lund, S., Bughin, J., Robinson, K., Mischke, J., & Mahajan, D. (2016). *Independent-Work-Choice-necessity-and-the-gig-economy*. McKinsey Global Institute.
- Pandey, N., & Pal, A. (2020). Impact of digital surge during Covid-19 pandemic: A viewpoint on research and practice. *International Journal of Information Management*, 55, 102171.
- Petriglieri, G., Ashford, S. J., & Wrzesniewski, A. (2019). Agony and ecstasy in the gig economy: Cultivating holding environments for precarious and personalized work identities. *Administrative Science Quarterly*,

- 64(1), 124–170.
- Ragohang, S. S., Santiani, S., Effendi, E., Munawar, B., Endriati, S., Santoso, B., Effendi, H., Khairunisa, Y., Zarvianti, E., & Rahmawati, S. (2024). *Media Pembelajaran Berbasis Digital* (Editor: Sarwindi). Mifandi Mandiri Digital.
- Sutherland, W., & Jarrahi, M. H. (2018). The sharing economy and digital platforms: A review and research agenda. *International Journal of Information Management*, 43, 328–341.
- Tassinari, A., & Maccarrone, V. (2020). Riders on the storm: Workplace solidarity among gig economy couriers in Italy and the UK. *Work, Employment and Society*, 34(1), 35–54.
- Vallas, S., & Schor, J. B. (2020). What do platforms do? Understanding the gig economy. *Annual Review of Sociology*, 46(1), 273–294.
- Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Good gig, bad gig: autonomy and algorithmic control in the global gig economy. *Work, Employment and Society*, 33(1), 56–75.